

# OPERASI METODE INSTRUKSI SENDIRI DENGAN PROGRAM (*PROGRAMMED SELF-INSTRUCTIONAL METHODS*) DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA KURIKULUM 2013

Wisnu Nugroho Aji

**Abstrak :** Guru inovatif adalah guru yang selalu berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menarik seorang guru harus pandai memilih metode pembelajaran. *Programmed Self-Instructional Methods* salah satunya. Metode ini diketahui secara empiris dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbasis keterampilan, seperti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran selalu berjalan beriringan dan saling berbanding lurus. Proses pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan hasil pembelajaran yang berkualitas pula. Penggunaan *Programmed Self-Instructional Methods* secara bersama-sama dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013 dapat menunjang kualitas hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

**Kata Kunci :** Programmed Self-Instructional Methods, Metode Instruksi sendiri, Metode Pembelajaran, Pengajaran bahasa

## PENDAHULUAN

Artikel ini adalah bentuk tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan penulis silam. Dalam penelitian sebelumnya “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” diperoleh simpulan yang menyatakan beberapa kendala guru dalam implementasi kurikulum 2013. Salah satu kendala yang masiv adalah pengembangan metode pengajaran yang sesuai dengan *saintifict approach*.

Pendekatan saintifik mengacu pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, guna memperoleh pengetahuan empiris, atau mengkoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang didapat dari pengamatan,

empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip pengamatan yang spesifik. Berdasarkan penjabaran tersebut diketahui bahwa pada dasarnya pendekatan saintifik merupakan suatu sistem yang kompleks, dan memiliki banyak komponen yang kita kenal dengan 5 M (Mengamati, menanya, mencoba, mengalisis, dan menganalisis). Dengan demikian *saintifict approach* murni berorientasi pada paradigma *student centre* (pembelajaran berpusat pada siswa). Menilik fakta dan hasil penelitian yang pernah dilakukan, dengan munculnya *saintifict approach* justru membatasi guru untuk melakukan paparan materi. Hal inilah yang kemudian menjadi kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. dikutip dalam timlo.net,

\* PBSI, FKIP, Unwidha Klaten

“Guru pada posisi kurang dipercaya dan dipandang kurang berdaya”. Kurang dipercaya yang dimaksud adalah minimnya bahkan tidak ada sama sekali andil guru dalam perencanaan kurikulum tersebut. Kurang berdaya yang dimaksud adalah guru hanya menerima hasil cepat saji produk kurikulum untuk diimplementasikan. Pemangkasan peran guru dalam kurikulum 2013 merupakan berita baik dan ‘menyenangkan’ bagi sebagian guru, tetapi bisa pula dipandang sebagai berita buruk bagi sebagian guru yang lain. Karena guru merasa kurang dihargai dan peran dirinya dalam pelaksanaan kurikulum 2013 bersifat periferia

Lantas apakah dengan hadirnya *saintifict approach* ini membuat kedikadayaan guru sebagai pengajar raib? Tentu tidak, karena dengan munculnya kurikulum 2013 ini justru guru dituntut untuk mengembangkan strategi dan metode yang sesuai serta tepat untuk mendampingi *saintifict approach*. *Saintifict approach* yang sangat mengedepankan *student centre* justru memberi peluang kepada guru untuk mendesain pembelajaran dibalik layar dan menyampaikan pembelajaran dengan metode inovatif.

Setelah melakukan studi empiris, ditemukan *Programmed Self-Instructional Methods* atau Metode Instruksis sendiri. Pengajaran berprogram dapat didefinisikan sebagai proses, yakni proses umum untuk mengembangkan dan merancang materi pengajaran atau sebagai produk, yakni sebagai suatu bentuk sistem instruksional. Dalam hal itu siswa belajar sendiri mencapai tujuan-tujuan tingkah laku yang menggunakan materi pelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan tidak memerlukan dukungan dari pihak guru. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan. “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah

laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”

Dengan karakteristik *Programmed Self-Instructional Methods* atau Metode Instruksi sendiri tepat untuk diterapkan dalam mata pelajaran yang berbasis *performence*. Karena itu metode ini sangkil dan mangkus dipadupadankan dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis mata pelajaran keterampilan. Baik keterampilan menulis, menyimak, berbicara, membaca, dan bersastra.

### **METODE INSTRUKSI SENDIRI DENGAN PROGRAM (PROGRAMMED SELF-INSTRUCTIONAL METHODS)**

Metode instruksi sendiri atau *Programmed Self-Instructional Methods* adalah metode penyampaian pembelajaran dengan menggunakan instruksi yang telah disiapkan dan diprogram oleh guru. Robert F. Mager (1962), mengemukakan tujuan instruksional sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi tingkat kompetensi tertentu, Sistem intruksional dapat dirumuskan sebagai kombinasi dari berbagai komponen dengan menerapkan suatu pola manajemen tertentu yang sengaja dirancang, dipilih, dan dilaksanakan agar timbul peristiwa belajar yang bertujuan dan terkontrol.

Menurut Muhdofir (1990), Metode instruksi sendiri atau *Programmed Self-Instructional Methods* disyaratkan juga untuk: (a) dirancang guna mencapai penguasaan tertentu, (b) dapat diulangi dan digandakan/disebarkan, (c) dikembangkan melalui suatu proses pengembangan intruksional, (d) telah diuji coba dan dimantabkan berdasarkan pengalaman empiris

Pengajaran berprogram dapat diamati dan didefinisikan sebagai proses, yakni proses umum merancang materi pengajaran atau sebagai produk, yakni sebagai suatu bentuk sistem instruksional. Dalam hal itu siswa belajar sendiri mencapai tujuan-tujuan tingkah laku yang menggunakan materi pelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan tidak memerlukan dukungan dari pihak guru. Menurut Oemar Hamalik (2001) Program tersebut dikembangkan dalam pelbagai bentuk, yakni teks programa yang berbentuk linear, bercabang, campuran, semi, dan media,

### **Teks Program Linear (TPL)**

Sistem Instruksional diri yang terprogram umumnya berdasarkan pada penggunaan teks program. Struktur teks pada dasarnya berbentuk linear, yakni yang terintegrasi dan berkesinambungan dalam urutan tertentu pada satu garis linear. Semua siswa belajar mengikuti/menempuh lapangan bahan yang sama, dan secara okasional diadakan tes diagnostik agar siswa encapai penugasan yang tuntas. Teks linear umumnya merupakan serangkaian latihan menyajikan keterampilan dan kesempatan-kesempatan berpraktik yang dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan tes. Para siswa mesti menguasai setiap latihan sebelum melakukan latihan-latihan berikutnya.

### **Test Program Bercabang (TPB)**

Program linear mungkin saja ditulis dalam bentuk *discovery* (belajar menemukan). Untuk itu akan lebih mudah jika program disusun dalam bentuk bercabang. Suatu program bercabang mengandung kemungkinan-kemungkinan, baik bagi siswa yang cepat (pandai) maupun siswa yang tergolong lambat, mengikuti kekeliruan dalam detail. Program linear digunakan untuk pengajaran kelas, sedangkan program bercabang untuk pengajaran tutorial.

### **Teks Program Bentuk Campuran (TPBC)**

Bentuk linear dan bentuk bercabang dapat dipadupadankan menjadi teknik yang memiliki pelbagai kemungkinan yang dapat digunakan untuk setiap tes dan latihan. Teknik itu berharga, baik untuk materi yang diprogramkan maupun yang tidak terprogram, yang dikembangkan dalam pengajaran berprograma.

### **Teks Semi Programa (TSP)**

Ada juga teks yang disusun dalam bentuk berprograma, tetapi tidak menggunakan seluruh prinsip pengajaran berprograma. Di dalamnya tersusun kemungkinan pengajaran yang aktif dan interaktif. Materi dikembangkan dengan menyediakan variasi kemungkinan komunikasi, yang disebut struktur komunikasi muka belakang, atau suatu program yang memberikan pelbagai kemungkinan (*open ended programming*)

### **Media yang Diprogram.**

Prinsip-prinsip pengajaran berprogram dapat juga diterapkan dalam media instruksional dan digunakan dalam rangka self instruksional. Sebagai contoh ialah penggunaan media *tape* dalam rangka tutorial *system*. *Video tape* bahkan dewasa ini juga dilengkapi dengan slide dan *cassette*, sehingga penggunaanya memberikan hasil yang lebih memadai.

## ***PROGRAMMED SELF-INSTRUCTIONAL METHODS DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA***

Dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra, orientasi pertimbangannya hanya ditekankan dari segi bagaimana mengajar yang mangkus, bukan perhatian pada bagaimana cara belajar siswa yang semudah-mudahnya dengan menggunakan metode pengajaran. Demikian juga guru beranggapan bahwa

asal diterangkan siswa pasti sudah paham. Witherington, dalam buku *Educational Psychology*, mengemukakan. “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Proses pengajaran bahasa dan sastra sebenarnya tidak semudah itu, ini juga menjadi bukti bagi kita bahwa proses pengajaran bahasa dan sastra adalah suatu proses yang kompleks. Pengajaran bahasa dan sastra harus dikemas dengan terprogram agar dapat menarik kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, dan melatih keterampilan peserta didik. Terlebih dalam kurikulum mutakhir diisyaratkan menggunakan *saintifict approach* dan menekankan pendekatan *student centre*. Salah satu bentuk metode untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah menggunakan Metode instruksi sendiri atau *Programmed Self-Instructional Methods*.

#### **Teks Program Linear (TPL) dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Sistem Instruksional diri yang terprogram umumnya berdasarkan pada penggunaan teks program. Struktur teks pada dasarnya berbentuk linear, yakni yang tersusun dalam urutan tertentu pada satu garis linear. Semua siswa belajar mengikuti/ menempuh lapangan bahan yang sama, dan secara okasional diadakan tes diagnostik agar siswa mencapai penugasan yang tuntas. Dengan demikian program TPL ini akan sangat tepat digunakan untuk pembahasan pengajaran bahasa yang bersifat substansional atau pemaparan materi.

#### **Teks Program Bercabang (TPB) dalam Pengajaran dan Sastra**

Program linear mungkin saja ditulis dalam bentuk *discovery* (belajar menemukan). Untuk itu akan lebih mudah jika program disusun dalam bentuk bercabang. Dengan menggunakan program ini baik bagi siswa yang cepat (pandai) maupun siswa yang tergolong lamban, mengikuti kekeliruan dalam detail. Program linear digunakan untuk pengajaran kelas, sedangkan program bercabang untuk pengajaran tutorial/praktik. Oleh karena itu, program ini sangat sesuai untuk kelompok mata pelajaran keterampilan seperti bahasa.

Dalam pembelajaran menulis deskripsi misalnya, guru menyiapkan teks instruksional TPB kepada siswa. Dalam TPB tersebut akan dimuat pelbagai instruksi informasi dan langkah dalam megkonstruksi paragraf deskripsi. Instruksi tersebut dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran inovatif, *Complete Sentence* salah satunya. Dengan demikian, menggunakan program ini baik bagi siswa yang cepat (pandai) maupun siswa yang tergolong lamban, terminimalisasi melakukan kesalahan dalam detail.

#### **Teks Program Bentuk Campuran (TPBC) dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra**

Bentuk linear dan bentuk bercabang dapat dicampurkan menjadi teknik yang mengandung pelbagai kemungkinan yang dapat digunakan untuk setiap latihan. Teknik itu berharga, baik untuk materi yang diprogramkan maupun yang tidak terprogram, yang dikembangkan dalam pengajaran berprograma.

Dengan penggunaan TPBC yang tepat dapat secara mangkus menumbuhkan pengalaman belajar siswa. Siswa secara *discovery* mempelajari dan

menyelesaikan masalah berdasarkan teks instruksi guru. *Gagne* (1977) menyatakan bahwa “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia menjadi situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.

### **Teks Semi Programa (TSP) dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra**

Ada juga teks yang disusun dalam bentuk berprograma, tetapi tidak menggunakan seluruh prinsip pengajaran berprograma. Di dalamnya tersusun kemungkinan pengajaran yang aktif dan interaktif. Materi dikembangkan dengan menyediakan variasi kemungkinan komunikasi, yang disebut struktur komunikasi muka belakang, atau suatu program yang memberikan pelbagai kemungkinan (*open ended programming*). Berbeda dengan TPB dan TPBC, pada programa TSP memberikan kesempatan kepada guru untuk terlibat aktif dalam menyampaikan desain pembelajarannya.

### **Media yang Diprogram.**

Penggunaan media erat kaitannya dengan teknologi dan kemutahiran zaman. Untuk menggunakan programa ini guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengolah media khususnya informatika. Hal tersebut merupakan gambaran mutlak Kurikulum 2013 yang memang menuntut seorang pengajar harus mampu mengoperasikan teknologi informatika. Programa ini sangat ideal untuk diterapkan dalam semua keterampilan berbahasa, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Pengajaran berprograma dapat diaplikasikan dalam media instruksional dan dimanfaatkan sebagai penunjang *self instruksional*. Sebagai contoh ialah penggunaan media *tape* dalam rangka tutorial sistem pada keterampilan menyimak. Video *tape* bahkan dewasa ini juga dilengkapi dengan *slide* dan *cassette*, sehingga penggunaannya memberikan hasil yang lebih memadai. Dalam pembelajaran menyimak misalnya, guru tidak hanya membuat bahan simakan semata, tetapi dalam media tersebut guru juga menyelipkan pelbagai instruksi yang nantinya dapat digunakan siswa menyimpulkan pembelajaran.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil empiris dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap Metode instruksi sendiri atau *Programmed Self-Instructional Methods*, diketahui bahwa pengembangan metode ini sangat tepat diaplikasikan dalam Kurikulum 2013. Metode instruksi sendiri ini sesuai dengan karakteristik pendekatan *saintifict approach* yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Bentuk metode yang menekankan pada pengalaman belajar siswa, sangat ideal diimplementasikan dalam mata pelajaran keterampilan seperti bahasa dan sastra Indonesia. Tetapi dengan Metode instruksi sendiri memiliki dampak buruk, yaitu hilangnya esensi guru sebagai motivator. Hal ini disebabkan pada aplikasi metode instruksi sendiri peran guru hanyalah sebagai fasilitator dan evaluator. Guru menyiapkan segala kebutuhan yang gayut dengan proses pembelajaran dan penilaiannya, tetapi sedikit terlibat dalam proses pengajaran.

## DAFTAR REFERENSI

- Aji, Wisnu Nugroho.2017. Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Klaten. Jurnal Varidika UMS. Juni 2017 Vol II
- Aji, Wisnu Nugroho.2016. Optimalisasi Pendekatan Saintifik dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra sebagai Perangsang Momentum Revolusi Mental. Prosiding Universitas Widya Dharma.
- E. Mulyasa.2003,*Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : Rosdakarya
- Gagne, Robbert Mills.1977. *The Conditions of Learning*. University of Minnesota: Holt, Rinehart and Winston
- Hamalik Oemar.2001.*Perencanaan pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta.Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar.2001.*Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Mandar Maju.
- Mager, R.F. (1984). *Preparing Instructional Objectives. (2nd ed.)*. Belmont, CA: David S. Lake
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif, terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohandi*, Jakarta : Universitas Indonesia Pers, 1992.
- Morgan, C.T.1978. *Brief Introduction to Psychology* . New York: Mc Graw Hill
- Mudhoffir.1990. *Teknologi Instruksional*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- <http://www.timlo.net/baca/68719502899/prof-sarwiji-kurikulum-2013-guru-kurang-dihargai/> (diakses tanggal 29 September 2016, pukul 16.30 WIB)